

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan fondasi penting dalam membangun sumber daya manusia yang berkualitas. Pada masa keemasan ini, anak-anak mengalami perkembangan yang pesat dalam berbagai aspek; kognitif, bahasa, fisik, sosial-emosional, dan kemandirian.

Kemandirian akan mengantarkan anak tidak hanya mampu melakukan tugas-tugas sesuai tingkat usianya tanpa bergantung pada orang lain, namun juga memiliki kepercayaan diri, inisiatif, dan kemampuan memecahkan masalah yang esensial untuk mencapai tujuan hidupnya. Kemandirian ini mencakup berbagai aspek, mulai dari kemampuan merawat diri sendiri seperti makan, mandi, dan berpakaian sendiri, mengambil keputusan sederhana misalnya meletakkan kembali mainan ke tempat semula dan menyusun sepatu di raknya, hingga menyelesaikan tugas dan tantangan yang dihadapi contohnya saat kegiatan membaca buku cerita anak merapikan buku yang telah dibaca dan juga saat mau minum, anak tersebut sudah bisa membuka botol sendiri dan menutupnya kembali.

Seyogyanya aspek kemandirian tersebut haruslah terlihat dan ada pada diri anak usia 5-6 tahun. Pada tahap perkembangan usia tersebut sangat krusial, karena mereka mulai mengembangkan rasa otonomi dan inisiatif sesuai dengan teori perkembangan Erikson dalam Handayani dkk (2024) yang disebut tahap "inisiatif vs rasa bersalah". Rasa Otonomi ini berarti anak dapat memiliki kendali atas dirinya

sendiri yang memungkinkan seorang anak untuk mengelola sendiri tugas-tugas sehari-hari, menjadi semakin mandiri dan bisa membuat keputusan sendiri. Sedangkan inisiatif adalah tindakan anak untuk mencoba berbagai hal sendiri yang dilakukan tanpa harus dibujuk seperti saat anak bermain. Perkembangan kemandirian anak tidak terjadi secara otomatis. Anak membutuhkan stimulasi yang tepat, bimbingan yang konsisten, dan lingkungan yang mendukung agar kemandiriannya dapat berkembang secara optimal

Namun kenyataannya di masyarakat kita, masih ditemukan anak usia 5-6 tahun tersebut belum mampu menunjukkan sikap dan perilaku mandiri diantaranya masih membutuhkan bantuan orang lain, bergantung pada orang tua, cemas atau takut ditinggal sendiri dan sulit berpisah dengan orang tua saat di lingkungan baru. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor baik berasal dari dalam diri anak tersebut yang takut akan kegagalan dan kurangnya kepercayaan akan dirinya sendiri maupun faktor dari luar diri yaitu pola asuh orang tua yang terlalu protektif dan terlalu memanjakan.

Kurangnya pemahaman orang tua dan pendidik tentang pentingnya kemandirian serta strategi yang efektif untuk menstimulasinya merupakan salah satu kendala utama. Contohnya: anak usia dini selalu disuapi makan oleh ibunya karena takut belepotan atau makan terlalu lama. Ibunya juga selalu memakaikan baju dan sepatu Budi, bahkan mengambilkan mainan yang jatuh. Anak tersebut menjadi kurang terlatih untuk melakukan hal-hal dasar sendiri, kurang percaya diri, dan cenderung bergantung pada orang lain.

Di sisi lain, pengalaman belajar yang di dapatkan disekolah masih memakai metode konvensional yang kurang menarik menyebabkan anak sulit mengembangkan kemandiriannya. Anak-anak di era digital ini tumbuh dengan berbagai stimulasi visual dan audio yang menarik. Oleh karena itu, penting bagi para pendidik PAUD untuk mengadopsi pendekatan pembelajaran yang lebih inovatif dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini.

Untuk mengatasi hal tersebut, sehingga tidak sedikit masyarakat menuliskan berbagai hal terkait kemandirian anak usia dini dari berbagai sudut pandang seperti yang dilakukan oleh puspita dkk (2020) yang berfokus pada seberapa berpengaruhnya media pembelajaran dalam meningkatkan keterampilan berbicara anak. Selain itu dalam penelitian Andriani dan Jannah (2023) juga meneliti tentang sebuah media bernama RUPINTIF dimana peneliti membandingkan hasil sebelum dan sesudah penggunaan media tersebut dalam meningkatkan literasi anak usia dini.

Berdasarkan hasil pengamatan selama mengajar di KB Mutiara Hati, masih ada 6 orang anak yang kemandiriannya belum berkembang dengan baik dalam hal ini terlihat masih ada 2 anak (NPB dan MKA) belum mampu menyelesaikan tugas yang diberikan guru, 1 anak (ANA) selalu menangis ketika mau berpisah dengan ibunya saat diantar ke sekolah, 1 anak (HFS) selalu meminta bantuan dalam mengerjakan tugas, 2 anak (MAA dan ZAS) selalu meminta bantuan guru atau ibunya untuk membuka dan memasang sepatu.

Selama ini upaya meningkatkan kemandirian masih menunjukkan hasil yang kurang maksimal, untuk itu peneliti sekaligus pengajar beranggapan dengan

menggunakan Video animasi "Aku Bisa Mandiri, Kesiapan Berperilaku Mandiri" dikembangkan secara khusus untuk membantu anak usia 5-6 tahun di KB Mutiara Hati dapat mengembangkan kesiapan berperilaku mandiri. Penggunaan media pembelajaran yang interaktif dan menarik seperti video animasi dapat menjadi solusi yang efektif untuk mengatasi permasalahan tersebut. Video animasi memiliki kemampuan untuk menyampaikan informasi dan konsep secara visual dengan cerita yang menarik, karakter yang relatable, serta musik dan efek suara yang menambah daya tarik.

Berdasarkan uraian permasalahan diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang kemandirian yang berjudul **“Implementasi Video Animasi Aku Bisa Mandiri, Kesiapan Berperilaku Mandiri, Terhadap Kemandirian Anak Usia 5 Sampai 6 Tahun Di KB Mutiara Hati”**

## **1.2. Fokus dan Sub Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah, di jelaskan bahwa yang menjadi fokus penelitian: fakta dan karakteristik yang relevan dengan implementasi video animasi "Aku Bisa Mandiri, Kesiapan Berperilaku Mandiri" dan perkembangan kemandirian anak di KB Mutiara Hati, berdasarkan fokus ini, ada beberapa sub-sub fokus penelitian yaitu:

- 1.2.1 Anak menyelesaikan tugas yang diberikan guru
- 1.2.2 Sikap anak saat orang tua mengantar ke sekolah
- 1.2.3 Anak menyiapkan diri dalam mengikuti pelajaran

### **1.3. Rumusan Masalah**

Berdasarkan fokus dan sub fokus penelitian diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.3.1 Bagaimana anak menyelesaikan tugas yang diberikan guru setelah menonton video animasi?
- 1.3.2 Bagaimana sikap anak saat orang tua mengantar ke sekolah setelah menonton video animasi?
- 1.3.3 Bagaimana anak menyiapkan diri dalam mengikuti pembelajaran setelah menonton video animasi?

### **1.4. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini berdasarkan rumusan masalah diatas adalah:

- 1.4.1 Untuk mengetahui bagaimana anak menyelesaikan tugas yang diberikan guru setelah menonton video animasi.
- 1.4.2 Untuk mengetahui sikap anak saat diantar ke sekolah oleh orang tua setelah menonton video animasi.
- 1.4.3 Untuk mengetahui bagaimana anak menyiapkan diri dalam mengikuti pembelajaran setelah menonton video animasi.

### **1.5. Manfaat Penelitian**

Secara umum ada dua manfaat yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini yaitu manfaat teoritis dan praktis. Manfaat teoritis berkaitan dengan hasil penelitian

terhadap perkembangan ilmu dan manfaat praktis berkaitan dengan aplikasi hasil penelitian.

1.5.1 Secara teoritis: penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada khazanah ilmu pengetahuan tentang efektivitas video animasi sebagai media pembelajaran, khususnya dalam mengembangkan kemandirian anak..

1.5.2 Secara praktis manfaat penelitian ini antara lain:

1.5.2.1 Bagi guru: Meningkatkan pemahaman guru tentang pentingnya kemandirian bagi anak usia dini dan bagaimana menstimulasinya melalui kegiatan pembelajaran yang menarik.

1.5.2.2 Bagi Orang tua: Memberikan gambaran kepada orang tua tentang bagaimana video animasi "Aku Bisa Mandiri, Kesiapan Berperilaku Mandiri" dapat digunakan sebagai alat bantu untuk mendidik anak tentang kemandirian di rumah..

1.5.2.3 Bagi Sekolah: Meningkatkan kualitas pembelajaran di KB Mutiara Hati melalui penggunaan media pembelajaran yang inovatif.

1.5.2.4 Bagi Peneliti Selanjutnya: penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk mengembangkan ilmu dibidangnya.